

Asimetri Informasi Memoderasi Akuntansi Hijau dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial terhadap Volatilitas Harga Saham

Margaretha Jessica Wijaya¹⁾, Nera Marinda Machdar²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: jessicaawijaya98@gmail.com

²⁾ Email: nera.marinda@kalbis.ac.id

Abstract: This research was aimed to know the influences of green accounting and quality of environmental and social disclosure on stock price volatility with asymmetry information as a moderator. Stock price volatility is the movement of stock price that goes up and down on stock exchange. In this study, the sample that used are the listed mining companies of Indonesia Stock Exchange in 2013-2018 with 46 population companies. With purposive sampling, this research got 18 mining companies as sample. This research used panel data regression method with common effect approach model. The results of this research are green accounting has positive influence on stock price volatility, and quality of environmental and social disclosure has positive influence on stock price volatility. Asymmetry information as moderating variable cannot strengthen the influence of green accounting on stock price volatility, and the influence of quality of environmental and social disclosure on stock price volatility.

Keywords: green accounting, quality of environmental and social disclosure, environmental disclosure, social disclosure, stock price volatility, asymmetry information.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntansi hijau dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham dengan asimetri informasi sebagai variabel emoderasi. Volatilitas harga saham merupakan pergerakan naik-turunnya harga saham pada bursa efek. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 dengan jumlah populasi sebanyak 46 perusahaan. Dengan teknik purposive sampling, mendapatkan 18 perusahaan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan model common effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham, dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Asimetri informasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham, dan juga pengaruh kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham.

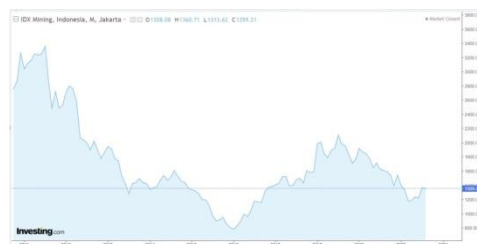
Kata kunci: akuntansi hijau, kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial, pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, volatilitas harga saham, asimetri informasi.

I. PENDAHULUAN

Roda perekonomian dunia terus bergerak, setiap hari banyak aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin lama roda perekonomian bergerak, semakin banyak pula berdirinya perusahaan-perusahaan yang menjadi

salah satu pelaku utama penggerak roda perekonomian di dunia. Perusahaan adalah sebuah entitas yang memiliki tujuan mencari laba sebesar-besarnya, dengan melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa. Lewat dari perusahaan yang hadir, manusia memenuhi kebutuhan hidup. Namun perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menyediakan barang dan jasa, serta melakukan ekspansi bisnis,

membutuhkan modal untuk meneruskan berkembang operasi dan usaha. Suntikkan modal bukan hanya dari pemilik perusahaan, namun suntikkan dengan nominal yang cukup besar dapat diperoleh melalui pihak eksternal perusahaan, yaitu para pemegang saham. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan investasi pada perusahaan, khususnya perusahaan terbuka yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Investasi sendiri merupakan kegiatan penanaman modal pada suatu perusahaan yang pada akhirnya mengharapkan pengembalian keuntungan berupa dividen. Menurut Selpiana dan Badjra (2018, p. 1683), investasi merupakan suatu komitmen untuk mengorbankan konsumsi pada masa sekarang dengan harapan memperbesar konsumsi di masa depan. Menurut Sari, Syechalad, dan Majid (2016, p. 110), investasi merupakan langkah pertama dari kegiatan produksi dan menjadi faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Yang diperjual belikan pada investasi ini adalah saham, yaitu tanda kepemilikan atas aset suatu perusahaan. Harga saham adalah cerminan dari nilai perusahaan yang kerap berubah. Pada Gambar 1, dapat dilihat pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan di Indonesia.



Gambar 1 Grafik IDX Mining Indonesia 2011-2020.

Sumber: id.investing.com

Pada waktu terakhir harga saham dari perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 berada di angka 1359,21, angka tertinggi pada 1360,71, dan terendah pada angka 1313,62. Angka-angka ini

menunjukkan pergerakan naik-turun dari harga saham perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia yang akan selalu berfluktuasi dan menjadi cerminan atas keadaan perusahaan. Pergerakan ini disebut dengan volatilitas harga saham. Menurut Santioso dan Angesti (2019, p. 3), volatilitas harga saham merupakan keadaan dimana harga saham menyimpang (keatas/kebawah) dalam indeks dari rata-rata. Fluktuasi harga saham ini dapat menyebabkan kerugian atau keuntungan untuk perusahaan, bila volatilitas harga saham naik mengartikan keadaan perusahaan dalam posisi yang baik. Namun sebaliknya, jika volatilitas harga saham turun mengartikan keadaan perusahaan dalam posisi yang buruk atau sedang menurun. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi ini, salah satunya informasi dari perusahaan. Informasi tentang suatu perusahaan dapat mengakibatkan mengalami kenaikan atau penurunan. Segala informasi dari laporan keuangan, pengumuman dividen, isu-isu tentang perusahaan, bahkan tentang rumor dari perusahaan dapat menyebabkan volume harga saham yang naik dan turun secara drastis. Oleh karena itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan, begitu penting bagi investor mengetahui menjadi volatilitas harga saham sebuah perusahaan. Maka informasi apa yang dibutuhkan oleh investor pada dewasa ini khususnya pada perusahaan bersektor pertambangan.

Perusahaan bersektor pertambangan adalah salah satu penghasil limbah B3 (Bahan berbahaya dan beracun) terbanyak di Indonesia, dan banyak kasus yang telah terjadi karena kelalaian perusahaan sektor tambang yang merugikan lingkungan hidup dan masyarakat seperti pencemaran tanah, air, dan kerusakan akibat galian yang dilakukan. Terdapat beberapa kasus yang disebabkan oleh perusahaan pertambangan, yang berakhir merugikan lingkungan, masyarakat, dan bahkan

pemerintah. Tercemarnya sungai Amandit di Kalimantan Selatan, karena limbah tambang pasir dan batubara pada tanggal 5 April 2019, yang menyebabkan sungai berwarna keruh dan kuning pekat. Pencemaran ini didapatkan dari hasil verifikasi lapangan Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman, dan Lingkungan Hidup (PPKLH) Kabupaten HSS (Sumber: www.kumparan.com, 11 April 2019).

Pencemaran air dan hutan yang disebabkan oleh limbah Freeport, merugikan pemerintah dengan biaya yang hingga miliaran rupiah untuk membayar kerugian lingkungan, sesuai dengan temuan Badan Pemeriksa Keuangan pada tahun 2017. Walaupun pemerintah dapat mengambil alih kekuasaan Freeport di Indonesia, namun harus membayar kerugian lingkungan dengan jumlah yang fantastis. Kerugian lingkungan yang harus di bayar pemerintah yaitu pada area hulu diperkirakan mencapai Rp 10,7 triliun, muara sekitar Rp 8,2 triliun, dan Laut Arafura Rp 166 triliun (Sumber: www.kolom.tempo.co, 30 Januari 2019).

Dengan kasus-kasus yang telah diangkat, menjadi contoh imbas kelalaian kegiatan operasional dari perusahaan-perusahaan pertambangan yang menjadi perhatian para pemegang saham. Kerusakan lingkungan dan kerugiannya semua dirasakan oleh masyarakat bahkan pemerintah, dan membuat para pemegang saham menyerukan agar perusahaan melakukan operasional dan usaha yang aman bagi lingkungan. Para pemegang saham juga sadar, dengan menjaga lingkungan dan sosial sekitar menjadi kunci keberlanjutan usaha dari perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional yang aman bagi lingkungan dan sosial sangat penting bagi perusahaan.

Untuk menjawab kebutuhan itu, perusahaan dapat melakukan penerapan akuntansi hijau pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut Zulhaimi

(2015, p. 604), akuntansi hijau merupakan penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Dan menurut Lolo dan Rum (2019, p. 84), akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi dari biaya lingkungan, dimana biaya-biaya lingkungan diintegrasikan menjadi pembuat keputusan bisnis dan yang kemudian dikomunikasikan kepada para pemegang kepentingan.

Penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu minat dari pemegang saham, dengan pengorbanan untuk biaya lingkungan, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial sehingga mempunyai reputasi yang baik di mata masyarakat. Namun masih banyak perusahaan yang belum memandang akuntansi hijau ini sebagai biaya yang akan mendatangkan keuntungan. Pengorbanan perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang lebih besar dimasa yang akan datang seperti biaya tuntutan masyarakat atas kerusakan lingkungan oleh industri, resiko penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah dan lain sebagainya, Zulhaimi (2015, p. 605). Oleh karena itu sebenarnya akuntansi hijau sangat bermanfaat bagi perusahaan, terutama dengan volatilitas harga saham. Dalam penelitian ini, penerapan akuntansi hijau diambil dari sudut biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Biaya lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan yang akan menjadi fokus penelitian.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan akuntansi hijau, yang digunakan sebagai dasar penelitian. Berdasarkan penelitian Zulhaimi (2015), menyimpulkan bahwa penerapan

akuntansi hijau memberikan pengaruh positif dan signifikan pada harga saham setelah penerapan prinsip akuntansi hijau dan perusahaan mendapatkan penghargaan atas penerapan prinsip akuntansi hijau. Namun adanya perbedaan berdasarkan penelitian Blignaut (2014), menyimpulkan tidak ada korelasi antara penerapan environmental accounting dengan fluktuasi harga saham karena sedikitnya perusahaan yang menerapkan prinsip environmental accounting pada Bursa Efek Johannesburg. Sementara menurut penelitian Putri (2019), menyimpulkan bahwa eco-efficiency berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena penerapan eco-efficiency menyebabkan biaya operasional yang besar dan menyebabkan turunnya laba perusahaan, sehingga membuat persepsi investor menurun yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Selain akuntansi hijau, kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial menjadi salah satu informasi yang penting tentang perusahaan yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial ini adalah pengungkapan dari tanggung jawab sosial korporasi. Menurut Delautre dan Abriata (2018, p. 2), tanggung jawab korporasi dilihat sebagai sebuah sikap secara murni suka rela dari perusahaan yang ditargetkan untuk memperbaiki situasi dengan perbedaan pemegang saham (pekerja, pemasok, lingkungan, dan lainnya) pada cara yang lebih dari yang dilakukan oleh perusahaan secara sah. Pengungkapan atas lingkungan dan sosial mengacu pada Triple Bottom Line, laba (profit), lingkungan (planet), dan sosial (people). Menurut Sapukotanage, Warnakulasuriya, dan Yapa (2018, p. 89), pemikiran dari paradigma triple bottom line adalah kesuksesan atau kekayaan besar dari perusahaan bisa dan seharusnya diukur bukanya hanya dari financial bottom line biasa, tapi dari

performa sosial, etis, lingkungan. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan atau pelaporan tentang tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial begitu penting, termasuk memengaruhi volatilitas harga saham perusahaan.

Kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial sendiri merupakan bagian dari dimensi tanggung jawab sosial korporasi. Pengungkapan dimensi lingkungan yaitu bagaimana perusahaan dalam operasi dan penggunaan bahan yang aman untuk lingkungan, menghilangkan limbah, dan juga menurunkan praktik yang berdampak negatif bagi lingkungan. Pengungkapan lingkungan difokuskan pada bidang-bidang seperti mengurangi emisi dan limbah, efektif menggunakan kekuasaan, pelestarian air bersih, atau penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan.

Sementara untuk pengungkapan dimensi sosial sendiri yaitu bagaimana berpartisipasi dalam menyejahterakan masyarakat sekitar dan pegawai yang ada bekerja didalam perusahaan tersebut. Untuk pegawai, bagaimana perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, memberikan apresiasi, memberikan hidup yang layak dan tingkat keamanan ekonomi, kepemimpinan yang menghargai karyawan. Maka dari itu diperlukan investasi kepada para pegawai dengan meningkatkan pendidikan karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang layak dan produktif, dan mengurus dimensi kemanusiaan daya saing dan produktivitas. Untuk masyarakat setempat, perusahaan harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang ada di sekitar, bagaimana perusahaan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat ketika berjalan programnya setelah berkonsultasi dengan masyarakat lokal. Karena cara-cara yang dilakukan oleh perusahaan, akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan juga akan mempengaruhi bisnisnya. Cara untuk

mengembangkan kesejahteraan masyarakat bisa melalui menciptakan lapangan kerja, memperluas program pendidikan, pengembangan keterampilan, dan memberikan pelayanan kesehatan, serta hal lain yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Melalui pengungkapan lingkungan dan sosial ini, dapat menjadikan salah satu nilai tambah perusahaan di mata para pemegang saham. Karena perusahaan sudah memberikan perhatian lebih tak hanya pada laba, namun juga pada lingkungan dan sosial. Dengan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial melalui Global Reporting Initiative G4 (GRI G4), bisa menjadi salah satu informasi yang sangat bermanfaat yang memengaruhi volatilitas harga saham sebuah perusahaan.

Peneliti mengambil topik kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial, didasarkan juga dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa. Berdasarkan penelitian Obida, Owolabi, Enyi, dan Akintoye (2019), menyimpulkan bahwa environmental disclosure memberi pengaruh positif dan signifikan pada volatilitas return harga saham di Nigeria karena para pemegang saham tidak hanya mengkhawatirkan return dari saham namun juga return yang lain. Serta pada penelitian Chusaeri, Maslichah, dan Mawardi (2019), menyimpulkan pengungkapan CSR berpengaruh secara parsial terhadap harga saham dan pengaruhnya dominan daripada pengaruh variabel independen lain pada penelitian yang dilakukan. Akan tetapi berdasarkan penelitian Noiya (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap harga saham karena investor menganggap bahwa informasi CSR yang disajikan hanya sebagai kewajiban yang harus dijalani oleh perusahaan. Serta perbedaan juga ditemukan pada penelitian Stacia dan Juniarti (2015), menyimpulkan pengungkapan CSR tidak memberikan

pengaruh terhadap nilai perusahaan karena shareholder tidak terlalu memperhatikan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan.

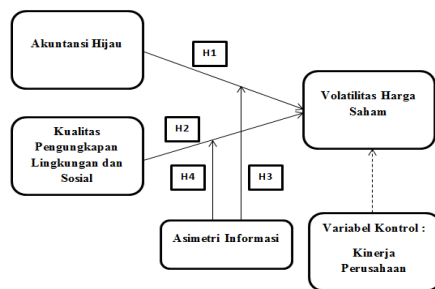
Karena ketidak konsistenan penelitian terdahulu terhadap topik yang diangkat oleh peneliti dan sedikitnya jumlah penelitian serupa, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian pengaruh akuntansi hijau, dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham, dengan menggunakan asimetri informasi sebagai variabel pemoderasi dan pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Manggau (2016, p. 104), asimetri informasi muncul dikarenakan ketika manajer lebih mengetahui informasi dan prospek kedepan dari perusahaan dibandingkan para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Menurut Mahawyahtri dan Budiasih (2016, p. 103), jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, ketika terjadi asimetri perusahaan, manajer dapat memberikan sinyal kepada para pemegang saham untuk menaikkan nilai perusahaan dengan cara pelaporan informasi akuntansi. Asimetri informasi dapat berpengaruh kepada fluktuasi harga saham, yang disebut juga volatilitas harga saham. Karena perbedaan informasi yang didapatkan oleh para pemegang saham, dapat menyebabkan perbedaannya reaksi dari minat para pemegang saham.

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan variabel kontrol, yaitu kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi profitabilitas. Menurut Thaib dan Dewantoro (2017, p. 28), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimiliki. Menurut Lubis, Sinaga, dan Sasongko (2017, p. 459), profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan

meningkat. Maka peneliti mengambil kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas, menjadi variabel kontrol agar penelitian tetap berjalan sesuai dengan topik yang diangkat.

Dengan penjelasan serta fenomena yang melatarbelakangi dan mendasarkan penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul atas penelitian ini sebagai berikut : Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial terhadap Volatilitas Harga Saham dengan Asimetri Informasi sebagai variabel pemoderasi.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 :Akuntansi Hijau berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham.

H2: Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

H3: Asimetri informasi sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham.

H4: Asimetri Informasi sebagai variabel moderasi, memperkuat pengaruh kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976, p. 5), teori keagenan menghubungkan aspek perilaku manusia dalam teori ini mengasumsikan bahwa baik pemilik modal (prinsipal) maupun manajemen pengelola (agen) adalah pihak yang rasional serta memiliki kepentingan masing-masing. Menurut Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, dan Holmes (2010, p. 363), *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan agensi yaitu prinsipal dan agen. Agen dalam agensi teori merupakan manajemen pengelola perusahaan, dan prinsipal dalam agensi teori adalah pemegang saham. Dalam agensi teori, agen dikontrak oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal.

Agen berkewajiban untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan untuk mendapatkan laba besar-besarnya dan melaporkan hasil kerjanya pada prinsipal lewat laporan keuangan. Dalam aktivitas perusahaan, agen dapat melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan dengan prinsipal dan melaporkan hasil pekerjaan yang tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pada masalah itu, agen sudah berlaku untuk kepentingan agen sendiri. Agen pada laporan hasil pekerjaan, menutupi hasil dan aktivitas perusahaan dari prinsipal. Dengan ini, agen memberikan sinyal yang tidak sesuai kepada prinsipal dan terdapat informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal, dan kejadian ini disebut sebagai *agency problem* atau masalah keagenan.

2. Teori Sinyal

Menurut Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, dan Holmes (2010, p. 375), teori *signaling* adalah dimana saat perusahaan secara sukarela memberikan informasi kepada para pemegang saham untuk membantu pihak perusahaan untuk mengambil keputusan. Pada teori ini, menjelaskan bahwa perusahaan ingin mendapatkan manfaat dari *signaling* ini

dan mengurangi biaya *monitoring*. Perusahaan juga mengharapkan dari penyebaran informasi dapat memberikan pengaruh pada fluktuasi harga saham dan volatilitas. Menurut Novalia dan Nindito (2016, p. 6), *Signalling theory* menjelaskan alasan perusahaan menekankan kepada kepentingan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Menurut Lestari dan Saitri (2017, p. 4), manfaat utama dari teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi bermanfaat dalam kebutuhan untuk pengambilan keputusan dari investor.

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan menggambarkan keadaan operasi perusahaan pada masa lalu, apa yang sudah dilakukan dan dihasilkan oleh perusahaan pada jangka waktu tertentu. Informasi tersebut bermanfaat untuk memprediksi kinerja dari perusahaan pada masa depan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan, bermanfaat sebagai sinyal untuk pengambilan keputusan para investor pada keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Novalia & Nindito, 2016, p. 6).

Menurut Godfrey *et al* (2010, p. 376), konsekuensi logis dari teori sinyal adalah ada insentif untuk semua manajer yang memberikan sinyal tentang perkiraan keuntungan masa depan, dan jika para investor mempercayai sinyal ini, harga saham akan meningkat dan para pemegang saham akan mendapatkan manfaat.

Namun apabila sinyal yang diberikan tidak sesuai dengan hasil pada masa depan, maka akan terjadi biaya. Biaya dapat termasuk kerugian jangka panjang dari kredibilitas bila performa

perusahaan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan tingkat yang sudah disinyal melalui profitabilitas yang sudah ditunjukkan melalui akun (Godfrey *et al*, 2010, p. 376). Maka dari itu, pengumuman dividen akan bermanfaat untuk meningkatkan kredibilitas kepada para pemegang saham. Karena dengan pengumuman ini, bila terjadi peningkatan dividen, para pemegang saham tidak khawatir akan kerugian di masa depan dan berpengaruh baik pada perusahaan yang tercermin pada nilai perusahaan atau harga saham perusahaan.

3. Teori Legitimasi

Menurut Ratmono dan Sagala (2015, p. 19), Teori Legitimasi didasarkan pada fenomena kontrak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan organisasi tersebut seharusnya kongruen dengan nilai-nilai yang ada di dalam sebuah masyarakat. Menurut Dowling dan Pfeffer (1975, p. 122), teori legitimasi merupakan sebuah status atau keadaan, yang muncul pada saat sistem nilai entitas sama dan sebangun dengan sistem nilai dari sebagian besar sistem nilai lingkungan dimana entitas itu menjadi salah satu bagian dari lingkungan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan sebagai bagian dari masyarakat dimana perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya, harus menyesuaikan atau menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat agar terjadinya keselarasan antar hubungan kedua belah pihak. Karena masyarakat adalah bagian dari *stakeholder*.

Menurut Mousa dan Hassan (2015, p. 48), tujuan dari teori legitimasi dapat diidentifikasi sebagai penjelasan hubungan antara perusahaan dan komunitas; menjelaskan motivasi perusahaan untuk pengungkapan lingkungan dan sosial; menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan strategi legitimasi; menentukan pengaruh dari pengungkapan lingkungan dan sosial kepada publik dan masyarakat. Menurut Jahja (2016, p. 86), tanpa legitimasi akan ada timbul potensi risiko berkurang atau kehilangan dukungan para pemangku kepentingan yang dapat menyulitkan organisasi dalam menjalankan usaha. Menurut Lindawati dan Puspita (2015, p. 164), perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat di lingkungan bisnis dan melalui pengungkapan tersebut diharapkan perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Dengan pengungkapan lingkungan dan sosial, bisa menjadi informasi dari perusahaan memelihara dan memberikan usaha untuk merawat tempat dimana masyarakat dan perusahaan berada. Sehingga perusahaan juga memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder*, dan membangun relasi yang baik dengan para *stakeholder*. Pengungkapan usaha perusahaan terhadap membangun dan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar, diungkapkan pada laporan tahunan yang dikeluarkan pada akhir tahun.

4. Volatilitas Harga saham

Volatilitas harga saham merupakan bentuk pengukuran statistik untuk melihat fluktuasi dari perubahan harga

saham pada periode tertentu Menurut Anastassia dan Firnanti (2014, p. 96), Volatilitas yang besar menunjukkan kemungkinan keuntungan dan kerugian yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Volatilitas harga saham secara grafik berubahannya sewaktu-waktu dan sulit untuk diprediksi.

Volatilitas harga saham dapat dipengaruhi dari kejadian diluar perusahaan (macro), atau kejadian yang terjadi di dalam perusahaan (micro). Menurut Ilmiyono (2017, p. 35), faktor mikro meliputi pertumbuhan aset, pertumbuhan laba, arus kas, *return on equity* (ROE), pengungkapan sukarela, pengungkapan informasi, dividen dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan faktor makro meliputi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Semua informasi yang keluar dari suatu perusahaan berpengaruh pada fluktuasi harga saham, sehingga bila ada informasi yang diungkapkan, maka ada penilai kembali atas harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Rowena dan Hendra (2017, p. 232), semakin tinggi volatilitas harga saham maka semakin tinggi pula kemungkinan akan ketidakpastian pengembalian investasi serta sebaliknya. Semakin rendah tinggi volatilitas harga saham maka semakin rendah pula tingkat ketidakpastiannya. Tapi bagi investor yang menggemari tingkat ketidakpastian yang tinggi, akan tertarik untuk berinvestasi pada saham tersebut, karena memiliki *return* yang besar. Namun saham dengan resiko kecil atau besar, tergantung pada minat investor.

5. Akuntansi Hijau

Menurut Tu dan Shan Huang (2015, p. 6265), akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau adalah untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan pengaruh aktivitas lingkungan dari perusahaan pada status finansial melalui sebuah perangkat sistem akuntansi. Menurut Pratiwi dan Pravasanti (2018, p. 537), konsep dari akuntansi hijau sendiri

adalah penggabungan dari manfaat lingkungan dan biaya dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan menjadi alat manajemen lingkungan serta komunikasi dengan masyarakat tentang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Zulhaimi (2015, p. 604), akuntansi hijau adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan mencantumkan biaya-biaya lingkungan yang digunakan untuk kelestarian lingkungan dan kesejahteraan lingkungan. Biaya-biaya tersebut berupa biaya pengelolaan limbah, penalti dan pajak lingkungan, biaya membersihkan, dan biaya mencegah polusi.

Menurut Purnamawati, Yuniarta, dan Diatmika (2018, p. 151), akuntansi hijau sendiri terdiri dari penghematan sumber daya, memproduksi produk ramah lingkungan atau *green product*, produksi dengan bersih dan berdasarkan dengan lingkungan. Menurut Shakkour, Alaodat, Alqisi, dan Alghazawi (2018, p. 73), peran dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengatasi masalah lingkungan dan memberi pengaruh mencapai pembangunan berkelanjutan di berbagai negara di dunia. Serta memberikan pengaruh pada sikap dari perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungan dan tanggung jawab sosial. Menurut Tanc, Gokoglan (2015, p. 567), tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah menghasilkan dan mengungkapkan informasi. Akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk memperlihatkan interaksi dari beberapa area seperti perusahaan dan lingkungan dan ekonomi dan lingkungan dengan mempublikasikan informasi yang diperoleh. Menurut Zulhaimi (2015, p. 604), bentuk praktek akuntansi hijau adalah penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan, dan CSR.

6. Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial.

Menurut Rahmawati dan Subardjo (2017, p. 204), pengungkapan lingkungan sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Pengungkapan lingkungan ini menggambarkan bagaimana perusahaan dalam operasi dan penggunaan bahan yang aman untuk lingkungan, dan menghilangkan limbah. Pengungkapan lingkungan difokuskan pada bidang-bidang seperti mengurangi emisi dan limbah, efektif menggunakan kekuasaan, pelestarian air bersih, atau penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan.

Sedangkan pengungkapan sosial adalah bagaimana perusahaan berpartisipasi dalam menyejahterakan masyarakat sekitar dan pegawai yang ada bekerja didalam perusahaan tersebut. Menurut Irham, Yuliana, dan Widiyanti (2018, p. 303), pengungkapan tanggung jawab sosial adalah konsep yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki bermacam-macam tanggung jawab untuk semua pemegang saham dalam segala faktor dari aktivitas berhubungan dengan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Untuk pegawai, bagaimana perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, memberikan apresiasi, memberikan hidup yang layak dan tingkat keamanan ekonomi, kepemimpinan yang menghargai karyawan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan pada seluruh perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Jenis data yang digunakan adalah data *cross section*. Data *cross section* adalah penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu, dimana hanya digunakan dalam waktu yang tertentu dan tidak

dilakukan penelitian di waktu berbeda untuk di perbandingkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahun dimana setiap perusahaan melakukan laporan tahunan. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Kriteria dalam penelitian ini adalah

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2013-2018.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dalam periode 2013-2018.
- 3) Perusahaan yang melaporkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, terutama biaya CSR selama periode penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Untuk uji hipotesis, digunakan uji t dan koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikatnya.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau merupakan penerapan prinsip akuntansi yang mengakui adanya pengeluaran yang dikeluarkan untuk lingkungan. Pengukuran Akuntansi Hijau akan dilakukan, melalui pengungkapan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut Fitria dan Wibowo (2015, P.16), biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Pemakaian atau pengeluaran biaya lingkungan, menjadi

perhatian khusus, karena menunjukkan kepedulian perusahaan pada lingkungan. Perumusan biaya lingkungan yang dipakai pada penelitian diambil dari jumlah biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan, berikut perumusan biaya lingkungan yang dipakai: (Babalola, 2012, p.48)

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

- Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial

Pada penelitian ini pengukuran Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial, diukur melalui indikator yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) G.4. Sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, kategori GRI G.4 yang digunakan pada penelitian ini adalah lingkungan dan sosial. Pada GRI G.4 penilaian kategori lingkungan menganalisis dari aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

Pada kategori sosial penilaian menggunakan sub-kategori berikut, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Pengungkapan lingkungan dan sosial dari perusahaan, akan diteliti dari laporan tahunan atau annual report yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti akan menggunakan metode dummy, dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan item yang sesuai dengan item yang ada pada GRI G.4 dan memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh

peneliti, penelitian akan melakukan perhitungan pengukuran pengungkapan lingkungan dan sosial menggunakan rumus CSDI:

$$CSDI = \frac{x}{n}$$

- Volatilitas Harga Saham
Menurut Sugiyono (2016, p.96), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah volatilitas harga saham. Untuk pengukuran volatilitas harga saham, peneliti memakai rumus sebagai berikut (Parkinson, 1980, p.61-65):

$$P_Vol_{it} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n \left\{ \frac{H_{it} - L_{it}}{(H_{it} + L_{it})/2} \right\}^2}{n}}$$

- Asimetri Informasi
Pada penelitian ini asimetri informasi merupakan pemoderasi antara akuntansi hijau dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial dengan volatilitas harga saham. Variabel asimetri informasi pada penelitian ini, akan diukur dengan rumus *bid-ask spread*. Bid-ask spread adalah nilai selisih harga beli (*bid price*) tertinggi dengan harga jual (*ask price*) terendah suatu saham. Berikut rumus *bid-ask spread* yang digunakan oleh peneliti:

$$SPREAD_{it} = \frac{ASK_{it} - BID_{it}}{(ASK_{it} + BID_{it})/2} \times 100\%$$

- ROI
Menurut Hamdani dan Nurlasaera (2016, p. 74), return on investment adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi pada usaha. Berikut pengukuran *return of investment* yang dipakai

oleh peneliti: (Syamsudin, 2011, p. 63)

$$ROI = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen Rumus pengujian hubungan interaksi yang disebut dengan analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Volit = a + \beta_1 AKHit + \beta_2 KLSi + e$$

Berikut model MRA yang digunakan oleh peneliti terhadap pengaruh variabel moderasi pada penelitiannya :

$$Vol_{it} = \alpha + \beta_1 AKH_{it} + \beta_2 KLS_{it} + \beta_3 BDS_{it} + \beta_4 KNP_{it} + \beta_5 AKH_{it} * BDS_{it} + \beta_6 KLS_{it} * BDS_{it} + e$$

Keterangan :

Vol_{it} : Volatilitas Harga Saham
a : Konstanta
β₁₋₆ : Koefisien variable
AKH_{it} : Akuntansi Hijau i pada periode t
KLS_{it} : Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial i periode t
KNP_{it} : Kinerja Perusahaan i periode t
BDS_{it} : Bid-ask speard perusahaan I periode
AKH_{it}*BDS_{it} : Hubungan akuntansi lingkungan dengan asimetri informasi
KLS_{it}*BDS_{it} : Hubungan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial dengan asimetri informasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1 Deskripsi Variabel Penelitian

	VOL	AKH	KLS	BDS	KNP
Mean	0.138	-1.206	0.210	27.642	6.592
Median	0.111	0.014	0.182	22.297	2.650
Maximum	0.684	3.191	0.585	136.864	75.467
Minimum	0.000	-95.931	0.085	0.000	-64.387
Std. Dev.	1.634	10.172	0.107	25.928	20.771
Obs.	108	108	108	108	108

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan perhitungan E-Views diatas sebagai berikut :

Volatilitas harga saham (VOL) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,138210 yang memperlihatkan bahwa dari 18 perusahaan, rata-rata volume perdagangan jual-beli saham yaitu sebesar 13,82%. Hal ini menandakan bahwa informasi yang diterbitkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan, masih memberikan pengaruh yang kecil terhadap volume perdagangan jual-beli saham. Nilai terendah adalah sebesar 0,000000 dan nilai tertinggi sebesar 68,43% dengan standar deviasi sebesar 1,634951.

Akuntansi Hijau (AKH) menghasilkan nilai rata-rata sebesar -1,206565 yang memperlihatkan, bahwa penerapan akuntansi hijau belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hal ini menandakan bahwa prinsip-prinsip akuntansi hijau, belum diterapkan dan dilaporkan dengan baik oleh 18 perusahaan yang diteliti. Nilai terendah adalah sebesar -95,93176 dan nilai terbesar adalah 3,191617 dengan standar deviasi sebesar 10,17255.

Kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial (KLS) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,210479 yang memperlihatkan, bahwa rata-rata kualitas

pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan indeks GRI G4 hanya terpenuhi sebesar 21,04%. Hal ini menandakan bahwa dari 18 perusahaan yang diteliti sebagai objek penelitian, memiliki kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial yang belum baik jika dilihat dari aspek-aspek yang ditentukan oleh GRI G4. Nilai terendah adalah sebesar 0,085370 dan nilai terbesar adalah sebesar 0,585370 dengan standar deviasi sebesar 0,107979.

Asimetri informasi (BDS) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 27,64209 yang memperlihatkan, bahwa rata-rata pengaruh asimetri informasi pada minat jual-beli saham para investor yaitu sebesar 27,64%. Hal ini menandakan bahwa asimetri informasi memberikan pengaruh yang kecil kepada minat jual-beli saham dari para investor. Nilai terendah adalah sebesar 0,000000 dan nilai terbesar adalah sebesar 136,8644 dengan standar deviasi sebesar 25,92893.

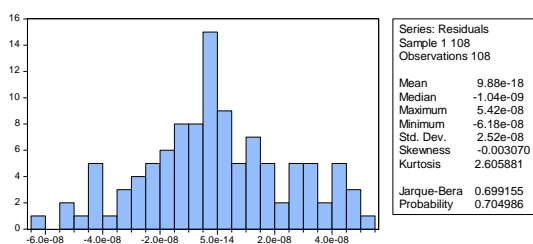
Kinerja Perusahaan (KNP) sebagai variabel kontrol menghasilkan nilai rata-rata sebesar 6,592919. Hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio return on investment (ROI) memiliki pengaruh besar kepada perhitungan dari para investor untuk memprediksi tingkat pengembalian dari saham yang ditanamkan pada perusahaan bersektor pertambangan di Indonesia. Nilai terendah adalah sebesar -64,38720 dan nilai terbesar adalah sebesar 75,46760 dengan standar deviasi sebesar 20,77199.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini layak dipakai dan menghasilkan nilai yang sesuai dengan asumsi Regresi linier berganda, maka data harus memenuhi empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokolerasi.

Uji Normalitas

Menurut Gozhali dan Ratmono (2018,p. 145), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Melalui uji ini, jika uji ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik tidak valid terutama untuk ukuran sampel yang kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) untuk melakukan uji Normalitas. Menurut Gozhali dan Ratmono (2018,p. 145), Uji JB adalah untuk uji normalitas untuk sampel besar (asymptotic). Bila hasil dari uji *Jarque-Bera* lebih besar daripada 0.05, diartikan data terdistribusi secara normal.



Gambar 2 Histogram Normalitas

Hasil nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar daripada tingkat signifikan 0,05 yaitu sebesar 0,704986. Sehingga data dari penelitian yang dilakukan berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat homoskedastisitas atau varians yang sama. Model regresi yang baik adalah jika di dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *White*, untuk menguji apakah data yang dipakai dalam penelitian terjangkau

masalah heteroskedastisitas atau tidak. Bila hasil *Prob. Chi Square* lebih besar dari 0,05, maka data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.138	Prob. F(4,103)	0.3428
Obs*R-squared	4.572	Prob. Chi-Square(4)	0,3341
Scaled explained SS	3.339	Prob. Chi-Square(4)	0.5028

Bedasarkan Tabel 2 hasil uji *White*, dapat dilihat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* yaitu 0.3341, yang lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian tidak terjangkau masalah heteroskedastisitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dari model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel independen X terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga (Ghozali & Ratmono, 2016, p.71). Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen, dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk nilai *tolerance*, nilai *cutoff* yang sering digunakan yaitu nilai *tolerance* ≤ 0,10. Nilai VIF, nilai *cutoff* yang sering digunakan pada penelitian yaitu nilai VIF ≥ 10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.86E-17	6.305564	NA
AKH	6.44E-20	1.094431	1.079108
KLS	5.75E-16	5.247749	1.085339

Dari Tabel 3 dapat dilihat nilai *centered VIF* lebih kecil dari 10.

Sehingga antar variabel bebas tidak ada masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dan Ratmono (2018:121), tujuan dari uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan pada observasi dengan jangka waktu yang berurutan dan yang berkaitan dengan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah jika tidak terdapat masalah autokorelasi. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Durbin Watson*. Syarat untuk pengujian *Durbin Watson* adalah nilai *Durbin Watson* $> dU$ dan $(4 - \text{Durbin Watson}) > dU$.

Hasil dari uji *Durbin Watson* adalah 1,951, dengan nilai dU yaitu 1,78841. Maka nilai *Durbin Watson* lebih besar daripada dU . Sementara $(4 - 1,951509)$ juga lebih besar dari nilai dU , maka menurut hasil ini data penelitian tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh hasil sebagai berikut : $Vol_{it} = (-7,58 \times 10^{-9}) + (5,4 \times 10^{-10}) AKH_{it} + (4,95 \times 10^{-8}) KLS_{it} + e$

- 1) Konstanta (a) = $-7,58 \times 10^{-9}$. Hal ini menunjukkan jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai volatilitas harga saham adalah $-7,58 \times 10^{-9}$.
- 2) Koefisien regresi akuntansi hijau = $5,4 \times 10^{-10}$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar 1 pada akuntansi hijau dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai volatilitas harga saham mengalami peningkatan sebesar $5,4 \times 10^{-10}$.

- 3) Koefisien regresi kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial = $4,95 \times 10^{-8}$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar 1 pada kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai volatilitas harga saham mengalami peningkatan sebesar $4,95 \times 10^{-8}$.

4. Moderated Regression Analysis

Persamaan MRA diperoleh sebagai berikut:

$$Vol_{it} = (-7,05 \times 10^{-9}) + (1,86 \times 10^{-10}) AKH_{it} + (4,55 \times 10^{-8}) KLS_{it} + (0,005) BDS_{it} + (1,23 \times 10^{-10}) KNP_{it} + (1,69 \times 10^{-11}) AKH_{it} * BDS_{it} + (2,51 \times 10^{-11}) KLS_{it} * BDS_{it} + e$$

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas antara pengujian variabel moderasi terhadap hubungan antara akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham, dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham masing-masing adalah 0,5480, dan 0,8472 dimana hasil tersebut $> 0,05$ maka variabel moderasi tidak mempengaruhi hubungan akuntansi hijau, dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham.

5. Uji T

Berikut penjelasan akan hasil uji signifikansi parsial atau uji-t dari masing-masing variabel bebas dalam model penelitian:

1. Akuntansi Hijau (AKH)

Hasil analisis regresi berganda, variabel bebas AKH memiliki nilai t-statistik sebesar 2,138509 dengan nilai probabilitas 0,0348. Nilai probabilitas dari AKH menunjukkan angka lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka hasil ini menunjukkan bahwa H_1 : akuntansi

- hijau berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham diterima.
2. Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial (KLS)
Hasil analisis regresi berganda, variabel bebas KLS memiliki nilai t-statistik sebesar 2,063796 dengan nilai probabilitas 0,0416. Nilai probabilitas dari KLS menunjukkan angka lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Maka hasil ini menunjukkan bahwa H2: asimetri informasi berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham diterima.
 3. Asimetri Informasi (BDS)
Hasil perhitungan MRA, variabel moderasi BDS memiliki nilai t-statistik sebesar 21299872 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,983 dan nilai probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Maka ini menunjukkan bahwa variabel moderasi BDS berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Namun variabel DBS ini disebut sebagai prediktor moderasi atau variabel prediktor dalam penelitian ini, karena variabel DBS hanya berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas tapi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel bebas yaitu akuntansi hijau dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham (variabel bebas).
 4. Kinerja Perusahaan (KNP)
Hasil analisis regresi berganda, variabel kontrol KNP memiliki nilai t-statistik sebesar 1,028254 dengan nilai probabilitas 0,3062. Nilai probabilitas dari KNP menunjukkan angka lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel KNP tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.
 5. Akuntansi Hijau-Asimetri Informasi (AKH*BDS)
Hasil perhitungan MRA, AKH*BDS memiliki nilai t-statistik sebesar 0.602782 dengan nilai probabilitas 0.5480. Nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi tidak mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham. Maka dapat disimpulkan, bahwa H3: Asimetri informasi sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham ditolak.
 6. Kualitas Pengungkapan Lingkungan dan Sosial-Asimetri Informasi (AKH*BDS)
Hasil perhitungan MRA, KLS*BDS memiliki nilai t-statistik sebesar 0,193164 dengan nilai probabilitas 0,8472. Nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa H4: Asimetri Informasi sebagai variabel moderasi, memperkuat pengaruh kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham ditolak.
- ### 5. Uji R-squares
- Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dalam model regresi terhadap variabel terikat. Nilai dari uji koefisien determinasi dilihat dari nilai *adjusted R-squared*.
- Nilai Koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Jika nilai koefisien makin mendekati 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Nilai

adjusted R² dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki untuk bernilai positif. Jika nilai koefisien sama dengan 1, maka pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen sempurna, dan bila sama dengan 0, maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisa data, dapat dilihat bahwa besar dari nilai *adjusted R-squared* yaitu 1,000000 atau 100%, yang diartikan bahwa variabel-variabel bebas mampu menjelaskan pengaruhnya sebanyak 100% terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh akuntansi hijau dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial terhadap volatilitas harga saham. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Akuntansi hijau berpengaruh positif secara signifikan terhadap volatilitas harga saham.
- Kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial berpengaruh positif secara signifikan terhadap volatilitas harga saham.
- Asimetri informasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham.
- Asimetri informasi sebagai variabel moderasi tidak dapat memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap volatilitas harga saham.

Keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa aspek penilaian pengungkapan lingkungan dan sosial yang tidak terdapat pada laporan tahunan, membuat penilaian kurang akurat dan bersifat subjektif.

2. Kurangnya sumber informasi yang menjelaskan tentang akuntansi hijau, kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial, dan asimetri informasi sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan akuntansi hijau dan kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial secara penuh.

Terkait dengan keterbatasan penelitian yang sudah disebutkan di atas berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya dapat mencari sumber lain berkaitan penilaian aspek pengungkapan lingkungan dan sosial, misalnya dari *website* perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan *website* pemerintah atau *website* resmi yang menyediakan informasi penjelasan tentang akuntansi hijau, pengungkapan lingkungan dan sosial, serta asimetri informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastassia & Firnanti, F. (2014). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Publik Nonkeuangan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 16, No. 2, hlm. 95-102.
- Babaloba, Yisau Abiodun. (2012). "The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, No. 12, hlm 39-50.
- Blignaut, R. (2014). "The Impact Of Environmental Accounting Compliance On Share Prices of Listed Companies". North-West University.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). "Fact Book 2018". [Online]. Diakses 20 Maret 2020. dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/factbook.aspx>.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). "Laporan Keuangan dan Tahunan". [Online]. Diakses 20 Maret 2020 dari <http://www.idx.co.id/>
- Bursa Efek Indonesia (2020). "Statistik Mingguan Februari Minggu ke-1 (3-7 Februari 2020)" [Online] Diakses 10 Januari 2020 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/>.

- Chusaeri, N, Maslichah, & Mawardi, M. C. (2019). "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016". E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang, Vol. 8, No. 4. hlm 1-11.
- Delautre, G. & Abriata, B. D.. (2018). "Corporate Social Responsibility Exploring Determinants and Complementarities". International Labour Office Research Department Working Paper. No. 38.
- Dowling, John & Pfeffer, J. (1975). "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior". Pacific Sociological Review, Vol. 18, No. 1, hlm 122-136.
- Fitria, Astri & Wibowo, Andi. (2015). "Model Penerapan Dan Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Komersial". Prosiding Seminar Nasional FE UM Jember.
- Ghozali, Imam & Ratmono, Dwi. (2018). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2013). "Sustainability Reporting Guidelines GRIG4". [Online]. Diakses 9 April 2020 dari <http://www.globalreporting.org/>
- Godfrey, J., Hodgson A., Tarca A., Hamilton J. & Holmes, S. (2010). Accounting Theory, 7th edition. Australia: John Wiley & Sons.
- Ilmiyono, A. F. (2017). "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages". JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), Vol. 3, No. 1, hlm 35-48.
- Jahja, A. S. (2016). "Determinan Pengungkapan CSR dan Legitimasi Perbankan Syariah". Jurnal Ekonomi Modernisasi, Vol. 12, No. 2, hlm 83-90.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". Journal of Financial Economics 3, hlm. 305-360.
- Kurniawansyah, Deddy, Kurnianto, S., & Rizqi, F. A. (2018). "Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen". Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga, Vol. 3, No. 2, hlm 435-446.
- Lestari, K. A. N, M. & Saitri, P. W. (2017). "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015". Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi, Vol. 23, No. 1, hlm 1-11.
- Lindawati, A. S. L. & Puspita, M. E. (2015). "Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy GAP Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan". Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL, Vol. 12, No. 1, hlm 157-174.
- Lolo, N. & Rum, M. (2019). "Environmental Green Accounting and Auditing Practice". Research Journal of Finance and Accounting, Vol 10, No 08, 2015, Hlm 83-90.
- Lubis, I. L, Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 3, hlm 458-465.
- Magablih, A. M. (2017). "The Impact of Green Accounting for Reducing the Environmental Cost in Production Companies". Journal of Modern Accounting and Auditing, Vol. 13, No. 6, hlm 249-265.
- Mahawyahtri, P. T. & Budiasih, I. G. A. N. (2016). "Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba". Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2, hlm 100-110.
- Manggau, W. A. (2016). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 12, No. 2, hlm 103-114.
- Mousa, G. A. & Hassan, N. T. (2015). "Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes". International Journal of Business and Statistical Analysis. No. 5, hlm 41-53.
- Noija, T. J. (2018). "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Universitas Negeri Makassar.
- Novalia, Fitri & Nindito, M. (2016). "Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Economic Value Added Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan". Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol. 11, No. 2, hlm 1-13.
- Nurwanah, Andi. (2016). "Menguak Kekuatan Dan Problematika Agency Theory Ditinjau Dari Perspektif Islam". ASSETS, Vol. 6, No. 1, hlm 1-10.
- Panda, Brahmade. & Leepsa, N. M. ((2017). "Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives". Indian Journal of Corporate Governance, Vol. 10, No. 1, hlm 74-95.
- Pratiwi, D. N. & Pravasanti, Y. A. (2018). "Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Batik Laweyan". Accountthink: Journal of Accounting and Finance, Vol. 3, No. 2, hlm 536-550.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Diatmika, I. P. G. (2018). "Green Accounting:

- A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation”. *International Journal of Community Service Learning*, Vol. 2, No. 3, hlm 149-156.
- Putri, A. Y. (2019). “Pengaruh Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Pendanaan Sebagai Variabel Moderasi”. *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Ratmono, Dwi & Sagala, W. M. (2015). “Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Sarana Legitimasi: Dampaknya Terhadap Tingkat Agresivitas Pajak”. *Jurnal Nominal*, Vol. 4, No. 2, hlm 16-30.
- Roweba, Janny & Hendra. (2017). “Earnings Volatility, Kebijakan Dividen, Dan Pertumbuhan Asset Berpengaruh Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2013 -2015”. *Jurnal Adminstrasi Kantor*, Vol. 5, No. 2, hlm 231-242.
- Santioso, L. & Angesti, G, Y. (2019). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur”. *Jurnal Ekonomi/Volume XXIV, No 01, Hlm 45-55*.
- Sapukotanage, S, B., Warnakulasuriya, N. F., & Yapa, S. T. W. S. (2018). “Outcomes Of Sustainable Practices: A Triple Bottom Line Approach To Evaluating Sustainable Performance of Manufacturing Firms in A Developing Nation in South Asia”. *Internasional Business Research*, Vol. 11, No. 12, hlm 89-104.
- Sari, Mutia, Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 3, No. 2, hln 109-115.
- Selpiana, K. R. & Badjra, I. B. (2018). “Pengaruh Kebijakan Dividen, Nilai Tukar, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 7, No. 3, hlm 1682-1712.
- Shakkour, Amer, Alaodat, H., E. Alqisi, & Alghazawi, A. (2018). “The Role of Environmental Accounting in Sustainable Development Empirical Study”. *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol. 8, No. 1, hlm 71-87.
- S. S, Obida, S. A., Owolabi, P. E., Enyi, & I. R., Akintonye. (2019). “Environmental Disclosure Practices and Stock Market Return Volatility in The Nigerian Stock Market”. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 9, hlm 95-105.
- Stacia, Evelyn & Juniarti. (2015). “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan di Sektor Pertambangan”. *Business Accounting Reviews*, Vol. 3, No. 2, hlm 81-90.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tanc, Ahmet & Gokoglan, K. (2015). “The Impact of Environmental Accounting on Strategic Management Accounting: A Research on Manufacturing Companies”. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 5, No. 2, hlm 566-573.
- Thaib, Ilham & Dewantoro, A. (2017). “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hlm 25-44.
- Tu, J. C. & H. S., Huang. (2015). “Analysis On The Relationship Between Green Accounting and Green Design For Enterprises”. *Sustainability*, Vol. 7, No. 5, hlm 6264-6277.
- Zulhaimi, Hanida. (2016). “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3 (1), hlm 603-616.